

# PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

Mohammad Darwis  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
E-mail: mohammad.darwis70@gmail.com

**Abstrak:** Tulisan ini mencoba mengulas tentang pendidikan entrepreneurship dari sudut pandang globalisasi. Entrepreneurship oleh banyak pakar diasumsikan menjadi salah satu tonggak penentu progresifitas dinamika pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia munculnya ketidakseimbangan antara potensi yang dimiliki dengan kesejahteraan yang diwujudkan ditengarai oleh banyak pihak disebabkan oleh minimnya entrepreneur yang ada. Untuk itu pendidikan yang memiliki peran penting dalam menggali dan mengembangkan segala potensi fisik, psikis, bakat, minat, keterampilan dan potensi lainnya perlu diarahkan dan disinergikan dengan wacana kebutuhan entrepreneur di negeri ini. Berangkat dari diskursus tersebut tulisan ini mencoba mengulas tentang pendidikan entrepreneurship dalam perspektif global dengan didahului penjabaran terkait teori tentang pendidikan entrepreneurship dan globalisasi. Selanjutnya paparan substantif tentang pendidikan entrepreneurship diulas berangkat dari pandangan UNESCO tentang empat pilar pendidikan yaitu; *learning to know* atau *learning to think, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

**Kata kunci:** Entrepreneurship, globalisasi.

## Pendahuluan

Entrepreneurship atau kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Keberadaan kewirausahaan bagi suatu negara menjadi sangat urgen karena turut menentukan gerak dinamika pembangunan yang dilakukan. Kelemahan negara-negara sedang berkembang tak terkecuali Indonesia juga efek dari lemahnya kewirausahaan.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya, dibanding dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand, Indonesia memiliki beberapa kelebihan. Dari segi perkembangan dan jumlah penduduk misalnya, pada tahun 2011 sebagaimana dilaporkan World Economic Forum jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 234 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlah tersebut akan bertambah dan

---

<sup>1</sup> Baca Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan Konsep dengan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), VII.

mencapai 288 juta jiwa. Hal ini merupakan potensi besar yang dimiliki Indonesia karena memiliki potensi sumber daya manusia.

Selain memiliki sumber daya manusia yang besar, Indonesia juga dikaruniai sumber daya alam yang sangat besar. Indonesia memiliki kurang lebih 17.508 pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat di bawah garis khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan Indonesia mencapai 1,9 juta km<sup>2</sup> dan luas perairannya mencapai 7,9 juta km<sup>2</sup> dengan panjang pantai 81.000 km<sup>2</sup>. Presentase spesiesnya mencapai 37% spesies dunia dan merupakan pusat keanekaragaman tropis dunia. Indonesia juga memiliki cadangan gas alam mencapai 202 triliun kaki kubik dan juga potensi tambang yang sangat besar yang tersebar di beberapa tempat seperti, Natuna Blok D Alpha, Blok Cipu, dan Papua.<sup>2</sup>

Namun demikian, ternyata besarnya potensi yang dimiliki tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia. Tingginya pengangguran yang ada dan masih berada dikisaran 7.700.086 orang pada tahun 2011 yang lalu, ditambah dengan masih kecilnya pendapatan per kapita Indonesia, maka Indonesia masih jauh dibawah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Berdasarkan laporan The Indonesia Competitiveness Report 2011 bahwa Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand, dengan pendapatan 3.015 US\$, sementara Singapura mencapai 43.117 US\$, dan Malaysia mencapai 8.423 US\$.

Menanggapi persoalan-persoalan di atas, banyak pakar mengungkapkan bahwa kondisi tersebut lebih disebabkan oleh jumlah wirausahawan atau entrepreneur di Indonesia masih sangat sedikit dan tidak imbang dengan besarnya jumlah penduduk. Ciputra misalnya, sebagaimana diungkapkan oleh Riant Nugroho, menyatakan bahwa suatu negara akan makmur apabila memiliki jumlah entrepreneur sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduk.<sup>3</sup>

Sementara berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wirausaha Indonesia per Januari 2012 masih mencapai 3,75 juta orang atau 1,56% dari total

---

<sup>2</sup> Barnawi & Muhammad Arifin, *School Preneurship* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

<sup>3</sup> Riant Nugroho, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), XI.

penduduk Indonesia. Dengan demikian Indonesia masih kalah dibanding Malaysia yang memiliki 5% dan atau Singapura yang memiliki 7% entrepreneur dari total penduduknya.<sup>4</sup>

Selain permasalahan di atas, Indonesia juga dihadapkan pada realitas global yang berkembang pada saat ini. Globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena globalisasi telah membawa doktrin tersendiri yang membentuk masyarakat. Efek globalisasi ini telah merambah kepada semua lini melalui sistem dan budaya yang ada, tak terkecuali budaya pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup> Lebih dari itu di era globalisasi persaingan bisnis akan lebih meningkat baik dari level nasional maupun antar bangsa.<sup>6</sup>

Berangkat dari problematika dan kondisi di atas, melirik peran pendidikan sebagai salah satu tonggak pembangunan bangsa patut dipertimbangkan. Konsep pendidikan yang diharapkan menjadi solusi ini, haruslah pendidikan yang memiliki orientasi yang korelatif dan relevan dengan problem yang dihadapi. Dalam konsep ini konteks pendidikan yang nampaknya perlu digagas dan terus dikembangkan adalah pendidikan entrepreneurship dengan mengacu pada tuntutan globalisasi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai karakter bangsa.

## **Teori Pendidikan Entrepreneurship dan Globalisasi**

### 1. Pendidikan *Entrepreneurship*

Kata pendidikan secara harfiah atau menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Pengertian secara harfiah ini nampaknya muncul dari upaya mengkaitkan kata pendidikan dengan kata *al-tarbiyah* dalam bahasa arab. Kata *al-tarbiyah* menurut para pakar pendidikan Islam, memiliki tiga pengertian: *Pertama*, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabaa yarbuu* dengan makna *zaada wa namaa*, yang memiliki arti bertambah dan berkembang. *Kedua*, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya yarba*

---

<sup>4</sup> Riant Nugroho, *Membangun Entrepreneur Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2015), V.

<sup>5</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 43.

<sup>6</sup> Bandingkan dengan Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 15. Baca juga Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), I.

dengan makna *nasya'a wa tara'ra'a* yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang. *Ketiga, al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki dengan kasih sayang.<sup>7</sup> Secara lebih luas Hans Wehr mengartikan kata *al-tarbiyah* dengan pendidikan (*education*), pengembangan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*), pembinaan kepribadian (*pedagogy*), memberi makan (*breeding*), dan pertumbuhan (*raising*).<sup>8</sup>

Berangkat dari pengertian kebahasaan ini, pendidikan bisa diartikan sebagai upaya menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta, dan berbagai potensi lain yang dimiliki manusia. Pendidikan juga bisa dimaknai sebagai upaya mengaktualisasikan (memunculkan) berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.<sup>9</sup>

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah dapat dilihat dari berbagai aspek. Abuddin Nata misalnya, merumuskan pengertian pendidikan dari tiga aspek. *Pertama*, dari aspek kepentingan peserta didik. *Kedua*, dari aspek kepentingan masyarakat, dan *ketiga*, dari aspek kepentingan peserta didik dan kepentingan masyarakat sekaligus secara simultan.

Menurut Nata, pengertian pendidikan dari sudut pandang kepentingan peserta didik adalah upaya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif, menyediakan sarana dan prasarana, media, rangsangan, inspirasi dan lain sebagainya dalam membantu peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai anugerah dari sang pencipta.<sup>10</sup>

Dari pengertian ini, nampaknya Nata melihat dan mengasumsikan peserta didik sebagai makhluk tuhan yang dianugerahi berbagai potensi seperti bakat, talenta, minat, dan motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Selain itu peserta didik merupakan makhluk tuhan yang diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut sesuai dengan kepentingan dan

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2013), 18.

<sup>8</sup> Hans Wehr, *Mu'jam Al-Lughah Al-Mu'asharah Al-Arabiyah Al-Mu'asyarah (A Dictionary Of Modern Written Arabic)*, (ed), J. Emilton Cowan (Beirat: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans Ltd, 1974), 324.

<sup>9</sup> Ibrahim Ashimat Muthawi'y, *Ushul Al-Tarbiyah* (Mesir: Dar Alma'arif, 1983), 24.

<sup>10</sup> Nata, *Pemikiran*, 29.

kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dan strategis untuk memainkan peran dan fungsinya.

Adapun pengertian pendidikan dari sudut pandang kepentingan masyarakat, menurut Nata adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka mewariskan, mengalihkan, menginternalisasikan, menstransmisikan nilai-nilai, ajaran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, adat istiadat, dan lain sebagainya dari generasi tua kepada generasi muda agar terjalin kesinambungan dan keberlangsungan masyarakat berupa keadaan hidup yang tertib, teratur, aman, damai dan sejahtera.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas, pendidikan diasumsikan sebagai faktor eksternal yang mampu peserta didik sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Pengertian ini cenderung melihat peserta didik sebagai objek pendidikan, sementara lingkungan dengan berbagai macamnya dipandang sebagai penentu dan pembentuk kepribadian.

Sedangkan pengertian pendidikan dari sudut pandang simultanisasi kepentingan peserta didik dan kepentingan masyarakat, menurut Nata adalah pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi pembawaan lahir yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.<sup>12</sup>

Selanjutnya, jika dikorelasikan dengan filsafat pendidikan, definisi di atas cenderung berkorelasi dengan filsafat epistemologi pendidikan.<sup>13</sup> Pengertian pendidikan dari sudut pandang kepentingan peserta didik, merupakan penegasan dari teori Nativisme yang bercorak idealisme. Menurut teori Nativisme perkembangan potensi seseorang sangat ditentukan oleh hereditas atau faktor pembawaan yang bersifat kodrati dan tidak dapat diubah oleh lingkungan atau faktor dari luar.<sup>14</sup> Dengan demikian pendidikan diposisikan sekedar membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi-potensi yang telah dimiliki.

---

<sup>11</sup> Nata, *Pemikiran*, 31.

<sup>12</sup> Nata, *Pemikiran*, 35.

<sup>13</sup> Dagobert D. Runes mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Pengertian lain epistemologi disebutkan oleh Azyumardi Azra sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Baca Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philosophy* (New Jersey: LittleAdam & CO, 1963, 49. Baca juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

<sup>14</sup> Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 171.

Sedangkan pengertian pendidikan dari sudut pandang kepentingan masyarakat, sebagaimana dijelaskan di atas, menemukan titik korelasi dengan teori empiris. Teori empirisme pendidikan mengasumsikan bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia ibarat kertas kosong (putih) atau ibarat meja berlapis lilin (*tabularasa*) yang belum ada tulisan apapun. Kertas kosong atau meja berlapis lilin tersebut selanjutnya dapat ditulisi apapun menurut keinginan dan kehendak hati orang yang ingin menulisnya. Adapun yang menulisnya itu adalah lingkungan dan pendidikan.<sup>15</sup> Dengan demikian posisi pendidikan diposisikan sebagai penentu mutlak dan menjadi sentral dan sakral.

Adapun definisi pendidikan dari sudut pandang simultanisasi kepentingan peserta didik dan kepentingan masyarakat dalam ulasan di atas, lebih menegaskan teori Konvergensi pendidikan. Dalam teori Konvergensi, dinyatakan bahwa perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil dari proses kedua faktor sekaligus yaitu faktor hereditas (pembawaan lahir) dan faktor lingkungan. Menurut teori Konvergensi, pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada satu titik pertemuan (garis pengumpul). Interaksi antara pembawaan dan lingkungan termasuk pendidikan akan mengantarkan peserta didik kepada kesuksesan meraih hasil yang diharapkan.<sup>16</sup>

Selain pengertian pendidikan sebagaimana di atas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup>

Adapun *entrepreneurship* sendiri memiliki beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh para pakar. *Entrepreneurship* sendiri berasal dari bahasa Inggris

---

<sup>15</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 117-118.

<sup>16</sup> Nata, *Pemikiran*, 35.

<sup>17</sup> Lihat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003), 4.

yang memiliki padanan arti dengan kata *unternehmer* dalam bahasa Jerman dan *ondernemer* dalam bahasa Belanda.<sup>18</sup>

Kata *entrepreneurship* pada awalnya berasal dari bahasa Prancis yang secara harfiah berarti petualangan, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. *Entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia berarti kewirausahaan. Pelaku kewirausahaan dikenal sebagai wirausaha atau *entrepreneur*. Dalam kamus bahasa Indonesia, *entrepreneur* diartikan sebagai “orang yang menyusun operasi pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permohonan dalam operasinya”.<sup>19</sup>

Istilah ini mula-mula muncul kurang lebih 300 tahun yang lalu tepatnya pada abad ke-18 Masehi. Adalah Richard Cantillon (1755) salah seorang ekonom Prancis yang pertama kali mengenal istilah *entrepreneur*. Menurutnya, *entrepreneur* adalah “agent who buys means of production at certain prices in order to combine them”.<sup>20</sup>

Selanjutnya setelah kurang lebih seratus tahun kemudian, muncul seorang ekonom yaitu J.B. Say (1803) yang mempopulerkan konsep *entrepreneurship*. Menurutnya, *entrepreneurship* adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi serta menemukan nilai produksinya. Dengan kata lain ia memiliki kemampuan mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien dari tingkat produktifitas yang rendah menjadi lebih tinggi. Disamping itu ia mampu membawa orang lain bersama-sama membangun produktifitas, sehingga seorang *entrepreneur* juga harus memiliki kemampuan leadership yang mumpuni.<sup>21</sup>

Pengertian yang lebih tegas tentang *entrepreneur* diungkapkan oleh Joseph Schumpeter (1934). Ia mengatakan *entrepreneur* adalah seorang inovator yang peka terhadap perubahan-perubahan pasar dengan mengimplementasikan kreatifitas melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi yang dimaksud adalah mendapatkan bahan baku baru, membuat produk baru, dan menemukan metode produksi baru, membuka pasar baru, serta membuat sistem manajemen industri

---

<sup>18</sup> Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 2.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1130.

<sup>20</sup> Baca Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 45.

<sup>21</sup> Jalil, *Spiritual*, 45

yang baru. Dengan demikian Schumpeter lebih cenderung mengaitkan wirausaha dengan konsep inovasi.<sup>22</sup>

Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia bisnis serta tantangan baru dan perubahan ekonomi global, maka perbincangan tentang *entrepreneurship* makin momentumnya. Pemahaman tentang *entrepreneurship* juga semakin mantap berkorelasi dengan dunia bisnis. Karl Vesper misalnya, dengan mantap memberikan definisi tentang *entrepreneur* sebagai orang yang melakukan kombinasi antara sumber daya, tenaga kerja, bahan-bahan serta aktivitas lainnya sehingga menimbulkan nilai ekonomi yang lebih besar dari sebelumnya. Ia juga merupakan orang yang mengintroduksi perubahan, inovasi dan tatanan baru.<sup>23</sup>

Lebih sederhana dari pengertian di atas, Ciputra yang merupakan praktisi ekonomi sekaligus aktifis utama *entrepreneurship* di Indonesia mendefinisikan *entrepreneur* sebagai mereka yang mengubah kotoran menjadi emas. Artinya mereka yang memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti, menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan.<sup>24</sup>

Sementara itu, terdapat pengertian *entrepreneurship* yang nampaknya menginginkan pemahaman kewirausahaan tidak terkungkung dalam hegemoni bisnis dan ekonomi. Adalah Al Fonsus Mardani yang mengemukakan pengertian kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut, menurutnya bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan upaya baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidak pastian.<sup>25</sup>

Definisi di atas dirumuskan dengan mengacu pada akar kata kewirausahaan. Menurut Mardani, kewirausahaan berasal dari kata Wira dan Usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha adalah perbuatan amal, bekerja, dan

---

<sup>22</sup> Aldrich Howard, "Entrepreneurship" dalam *The Handbook Of Economic Sociology* (New Jersey: Prictown University Press, 2005), 452.

<sup>23</sup> Baca J. Wirardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 170.

<sup>24</sup> Riant Nugroho, *Membangun Entrepreneur Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 69.

<sup>25</sup> Al Fonsus Mardani, *Membentuk Jiwa Wirausaha* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 23.



berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.

Dengan demikian kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha memajukan karya dan kegiatan usahanya. Kewirausahaan juga berarti kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar kuat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Maka dari itu wirausahawan bukan sekedar berbisnis dan berdagang, namun juga harus memiliki visi pengembangan individu dalam mengarungi kehidupan bahkan lebih luas lagi untuk mengembangkan kemandirian bangsa.<sup>26</sup>

Dari paparan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *entrepreneurship* adalah sebuah proses yang menyertai sebuah usaha dimana pelakunya (*entrepreneur*) berani menanggung resiko baik berupa modal, waktu, atau komitmen karier dalam rangka menyediakan nilai produktifitas tertentu dengan berbasis pada manajemen yang baik. Lebih dari itu *entrepreneur* tidak hanya bisa dipahami dalam konteks bisnis secara sempit, namun juga bisa masuk ke dalam bidang-bidang yang lain seperti pendidikan, kedokteran, arsitektur, pekerjaan sosial dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam rangka menemukan rumusan pengertian pendidikan *entrepreneurship* maka paparan tentang konsep dasar pendidikan dan pengertian *entrepreneurship* kiranya cukup dijadikan sebagai pijakan teoritis. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa yang dimaksud pendidikan *entrepreneurship* adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan jiwa *entrepreneurship* yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengetahui problem tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

## 2. Teori Globalisasi

Dalam kamus besar Indonesia, globalisasi diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia.<sup>27</sup> Dengan demikian, globalisasi secara sederhana dapat disebutkan dengan kata “mendunia”. Ungkapan ini selanjutnya memberikan

---

<sup>26</sup> Mardani, *Membentuk*, 25.

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 32.

arti bahwa globalisasi merupakan sistem kehidupan internasional lintas bangsa, negara, budaya, dan agama.<sup>28</sup>

Globalisasi merupakan istilah yang diungkapkan dalam rangka menggambarkan “bersatunya” berbagai negara di belahan dunia dalam satu globe menjadi satu entitas. Berangkat dari arti yang demikian, globalisasi secara istilah adalah perubahan-perubahan struktural dalam seluruh segi kehidupan negara. Bangsa yang berimplikasi pada ranah fondasi dasar pengaturan dan sistem hubungan dan interaksi antar individu, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.<sup>29</sup>

Ahmad dan Hasting sebagaimana dikutip oleh Hasbi Indra, mengatakan bahwa pada dasarnya globalisasi mengacu pada pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, transformasi dan informasi sehingga bagian-bagian dunia yang jauh dapat dijangkau dengan mudah. Menurutnya, globalisasi merupakan kelanjutan dari modernisasi yang bermuatan sekuler dan transparan. Dengan demikian globalisasi mengantarkan bagian-bagian dunia menjadi “satu desa dunia” yang terbuka.<sup>30</sup>

Pengertian globalisasi tersebut diperkuat dengan pendapat Luhan yang dikutip oleh Mulyasa bahwa globalisasi muncul disebabkan pesatnya perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi, dan kecanggihan sarana informasi.<sup>31</sup> Pada kondisi selanjutnya globalisasi meniscayakan terwujudnya pasar bebas dengan beberapa konsekwensinya. Dalam hal ini, Muhaimin mengutip pendapat Ellul mengatakan bahwa dalam era globalisasi masyarakat, sebuah negara mendambakan sebuah rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik dan materialistik.<sup>32</sup> Masyarakat globalisasi cenderung menepikan nilai-nilai agama, budaya, dan norma serta karakter religius suatu negara.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 9.

<sup>29</sup> J. Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

<sup>30</sup> Baca Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Rida Mulia, 2005), 57.

<sup>31</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBM* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

<sup>32</sup> Muhaimin, ex. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 84.

<sup>33</sup> Baca Mahatir Mohammad, *Globalization and the New Realition* (Slangar: Pelanduk Publication, 2002), 179.

Selanjutnya, dalam rangka menggambarkan dampak globalisasi, secara lebih jelas Naisbit dan Aburdene sebagaimana dikutip oleh Rahmat mengatakan bahwa dalam masyarakat globalisasi muncul fenomena gaya hidup yang mencakup tiga hal yaitu: *food* (makanan), *fashion* (mode pakaian), dan *fun* (hiburan). Dari sinilah manusia yang hangat dalam globalisasi akan cenderung bersifat materialistik, hedonistik, ekstravaganza, foya-foya, dan melupakan masa depan.<sup>34</sup>

Nurcholish Madjid menambahkan bahwa era globalisasi membuat batas-batas negara secara fisik-geografis menjadi tidak penting lagi karena globalisasi menjadikan dunia sebagai *one world-one globe* sehingga sekat-sekat pembeda yang ada di dunia ini menjadi hancur dan tidak berfungsi, bahkan globalisasi berubah menjadi faktor yang paling urgen bagi eksistensi suatu bangsa.<sup>35</sup> Di era ini sebuah negara tidak mungkin menutup diri dan mengelak dari tatanan kehidupan dunia, sehingga mau tidak mau harus menghadapi realitas kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Berangkat dari paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa globalisasi dengan segenap problematikanya telah menjadi sebuah realitas dunia yang tidak mungkin dihindari oleh suatu bangsa. Di satu sisi globalisasi hadir dengan membawa dampak dan berimplikasi signifikan pada perubahan-perubahan tatanan kehidupan masyarakat dunia, baik dampak tersebut positif maupun negatif. Dengan demikian globalisasi akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi suatu bangsa dan menuntut respon serius dan langkah konkrit dalam menghadapinya. Untuk itu pembangunan di segala bidang tak terkecuali pendidikan, harus berbasis wawasan globalisasi sehingga tidak hilang dari kontekstualisasinya.

### **Pendidikan *Entrepreneurship* di Era Globalisasi**

Pendidikan masyarakat merupakan faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam pendidikan, begitu juga perubahan pendidikan, akan mempengaruhi pada perubahan masyarakat. Dalam konteks ini globalisasi menemukan titik

---

<sup>34</sup> Jalaluddin Rahmat, "Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 2, 1986, 46.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi dalam Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 141.

keterkaitan yang kuat dengan pendidikan. Hal tersebut disebabkan globalisasi melahirkan masyarakat baru yang kemudian harus direspon oleh pendidikan dan akan melahirkan “*knowledge-based society*” yang identik dengan proses globalisasi itu sendiri.

Menurut Fadjar, perubahan masyarakat di era globalisasi memaksa dunia pendidikan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dan konkrit dalam rangka memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.<sup>36</sup> Dengan demikian pendidikan mau tidak mau harus mengambil peran dan terlibat aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan globalisasi. Untuk itu, proses pendidikan hendaknya diorientasikan tidak hanya sekedar mempersiapkan output yang mampu eksis di masa kini, namun ia juga harus memiliki kemampuan untuk hidup di masa yang akan datang.

Dalam hal ini arah pengembangan pendidikan hendaknya mengacu pada empat pilar pendidikan yang telah dicanangkan oleh UNESCO. Empat pilar tersebut yaitu; (1) *learning to know* atau *learning to think*, yaitu belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk senantiasa berpikir dalam konteks pembelajaran selanjutnya, (2) *learning to do*, yaitu belajar dalam rangka memiliki kompetensi kerja dan kemampuan lain yang dibutuhkan dalam dunia kerja, (3) *learning to be*, yaitu belajar untuk bisa beraktualisasi diri sebagai individu yang memiliki karakter dan kepercayaan diri, dan (4) *learning to live together*, yaitu belajar hidup bersama-sama dan saling berdampingan seraya mengapresiasi saling ketergantungan, keaneragaman dalam suasana damai, antara individu dan kelompok dalam intern dan antar bangsa.<sup>37</sup> Dengan demikian, output pendidikan akan tampil sebagai pribadi utuh dan unggul dalam keseimbangan aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, vakasional, dan fiskal.

Dalam konteks ini pula, menurut Abuddin Nata, kurikulum pendidikan harus di arahkan pada terlaksananya kurikulum yang menekankan pada terwujudnya output yang memiliki kompetensi yang jelas dan dapat diukur. Untuk itu bahan ajar harus didesain sedemikian rupa dengan mengacu pada prinsip kesesuaian antara program

---

<sup>36</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), 37.

<sup>37</sup> Bandingkan dengan A. Majid & D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2014* (Bandung: Rosda, 2006), 1-2.

studi dengan pasar tenaga kerja dan kebutuhan dunia industri (*link and match*). Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan pun harus berorientasi pemberdayaan dan pengembangan potensi siswa, sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang berpusat pada anak didik (*student centris*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher centris*).<sup>38</sup>

Lebih dari itu, terdapat pandangan bahwa globalisasi bukan terjadi dengan sendirinya dan menjelma sebagai entitas yang niscaya, tapi sebagai proyek kelas dan bahkan dianggap model imprealisme baru,<sup>39</sup> sehingga globalisasi merupakan fenomena yang direkayasa dengan berbasis kesengajaan dan ketergantungan. Kondisi ini dikendalikan oleh orang-orang yang merepresentasikan dan berupaya mendahulukan kepentingan-kepentingan kelas kapitalis internasional baru.<sup>40</sup>

Berangkat dari pemahaman globalisasi di atas, maka pendidikan harus mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut, dengan cara mereorientasi metode pembelajaran agar lebih menekankan pada pendekatan peserta didik pada “dunia secara utuh”, keterkaitan kondisi antar bangsa, antara satu komunitas ke komunitas lain. Globalnya kehidupan harus disambut dengan globalnya pemikiran, keluasan wawasan, dan penguasaan teknologi.

Mencermati problematika globalisasi serta mempertimbangkan arahan UNESCO tentang empat pilar pendidikan di atas, muncul paradigma pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemerolehan keterampilan atau *skill to learning to living*. Munculnya paradigma ini lebih pada tawaran konsep pendidikan dalam menjawab tantangan globalisasi. Pembelajaran berbasis *life skills* ini di latar belakang oleh rasional yang kuat dan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi makro (skala luas), skala menengah, maupun skala mikro. Dari dimensi makro adalah upaya

---

<sup>38</sup> Baca Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral, & Etika)*, (Jakarta: Jakarta Press, 2005), 406-409.

<sup>39</sup> Penggunaan istilah empirisme ini untuk memahami dan menjelaskan globalisasi berdasarkan pada fakta globalisasi pada potensi empirisnya dibandingkan dengan potensi normatifnya. Dalam hal ini globalisasi di posisikan sebagai alat ideologis yang lebih digunakan untuk deskripsi dari pada preskripsi yang akurat. Baca Revison Baswir, Petras dan Henry Veltmeyer, *Imprealisme Abad 21* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).

<sup>40</sup> Pandangan seperti ini disampaikan oleh John Cavenagh. Ia adalah seorang akademisi yang melihat globalisasi dalam perspektif kritis. Menurutnya, globalisasi di arahkan oleh para korporasi bisnis (*corporate-led globalization*) dan gerak modal yang tak terbatas (*unrestricted movement of capital*) dan menghasilkan keuntungan-keuntungan besar pada perusahaan-perusahaan transnasional sekaligus ancaman, sosial, ekonomi, politik bagi mayoritas penduduk dunia. Baca Nurani Suyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, 51.

pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dilihat dari dimensi skala menengah adalah upaya pemberian keterampilan bagi putra-putri daerah untuk membangun daerah dalam konteks tuntutan otonomi daerah. Adapun dari sisi mikro, adalah upaya membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Secara konseptual pendidikan *life skill* diartikan sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.<sup>42</sup> *Life skills* disini dimaksudkan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga nantinya mampu mengatasinya.

Dengan mengacu pada pengertian di atas, maka pada hakekatnya pendidikan *life skills* merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berwawasan *entrepreneurship* yang menemukan korelasi dengan konteks globalisasi. Secara lebih spesifik pendidikan *entrepreneurship* dalam bentuk pendidikan *life skills* merupakan upaya bidang pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang utuh dan memiliki kompetensi dalam menyongsong tantangan globalisasi.

Ada beberapa alasan penting yang menguatkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dalam tampilan pendidikan *life skills* menjadi sangat urgen dalam menjawab tantangan globalisasi. Globalisasi sebagaimana digambarkan pada ulasan sebelumnya menuntut berbagai kemampuan atau kompetensi sebagai syarat *survive* dalam kehidupan ini. Terkait dengan hal ini ada beberapa nilai substantif-strategis yang terkandung dalam pendidikan *entrepreneurship* berbasis *life skills*. Nilai-nilai tersebut diyakini menjadi faktor-faktor penting dalam kehidupan masyarakat global.

Adapun rincian nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan *entrepreneurship* tersebut antara lain; (1) *Entrepreneurship* dan *life skills* adalah *branding self* bagi peserta

---

<sup>41</sup> Baca Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), 7.

<sup>42</sup> Lihat Al Fonus Madani, "Pendidikan Kewirausahaan Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini?" dalam Forum Mangunwijaya V & VI, 31.

didik. Dalam kehidupan global, salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang individu adalah citra diri atau branding self. Dengan citra diri ini keberadaan atau eksistensi seseorang diakui sebagai efektif untuk kehidupan. Semakin tinggi citra diri seseorang maka semakin tinggi nilai eksistensinya dalam kehidupan masyarakat, (2) *Entrepreneurship* dan *life skills* sebagai pertanggungjawaban moral pendidikan. Hal ini terkait munculnya stigma negatif dari masyarakat kepada dunia pendidikan. Diantara faktornya adalah banyaknya pengangguran terdidik dan ketidak mampuan keluaran pendidikan untuk survive dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan entrepreneurship menemukan peran pentingnya dalam konteks ini, (3) Keterampilan *entrepreneurship* sebagai latihan wirausaha. Dengan keterampilan wirausaha yang diberikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran entrepreneurship merupakan bekal agar anak didik dapat melakukan kerja berbasis wirausaha dalam kehidupannya kelak, dan (4) Eksistensi keterampilan *entrepreneurship* dalam kehidupan. Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang penting dan terintegrasi dalam *entrepreneurship*, yaitu: meningkatkan kualitas SDM dan meningkatkan nilai jual diri.<sup>43</sup>

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberi pengaruh signifikan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali pendidikan. Selain itu globalisasi memberikan tantangan dan peluang sekaligus bagi dunia pendidikan. Globalisasi yang menjadikan dunia seakan-akan menjadi “satu desa dunia” menuntut prasyarat-prasyarat tertentu kepada setiap individu dan bangsa yang menginginkan eksistensi dan *survive* dalam kehidupan. Tantangan ini perlu direspon dengan serius dan konkrit oleh semua pihak dengan melakukan pembenahan di segala bidang. Dalam bidang pendidikan muncul tawaran pengembangan pendidikan *entrepreneurship* berbasis *life skills* berwawasan global untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada. Hal tersebut berangkat dari gejala-gejala kehidupan yang muncul sebagai aspek globalisasi itu sendiri. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* masih

---

<sup>43</sup> Baca Muhammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kenirusahaan Bagi Anak Didik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2002), 76-87

sangat perlu untuk dikawal mengingat dalam sistem pendidikan nasional dan kultur masyarakat Indonesia masih belum seutuhnya mendapat tempat yang semestinya.

## Referensi

- Achmadi, Asmoro. 2010. *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar H.M, Muhammad. 2014. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnawi & Muhammad Arifin. 2012. *School Preneurship*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Baswir, Revrison Petras dan Henry Veltmeyer. 2002. *Imprealisme Abad 21* , Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar,A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Howard, Aldrich. 2005. "Entrepreneurship" dalam *The Handbook Of Economic Sosiology*, New Jersey: Prictown University Press.
- Indra, Hasbi. 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Rida Mulia.
- J Burhanuddin. 2006. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS.
- Madani, Al Fonus. "Pendidikan Kewirausahaan Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini" dalam *Forum Mangunwijaya V & VI*, 31.
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi dalam Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Majid , A. & D. Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2014*, Bandung: Rosda Karya.
- Mardani, Al Fonsus. 2012. *Membentuk Jiwa Wirausaha*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mastuhu. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mohammad, Mahatir. 2002. *Globalization and the New Realition*, Slangor: Pelanduk Publication.
- Muhaimin, ex. Al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBM*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthawi'y, Ibrahim Ashimat. 1983. *Ushul Al-Tarbiyah*, Mesir: Dar Alma'arif.
- Nasution, Hasan Bakti. 2001. *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama.



- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral, & Etika)*, Jakarta: Jakarta Press.
- Nugroho, Riant. 2010. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Membangun Entrepreneur Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Rahmat, Jalaluddin. "Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga", *Jurnal Ulumul Qur'an* 2, 1986, 46.
- Runes, Dagobert D. 1963. *Dictionary Of Philosophy*, New Jersey: LittleAdam & CO.
- Saroni, Muhammad. 2002. *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2002.
- Soyomukti, Nurani. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA, 2008.
- Suryana , Yuyus & Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.
- Wehr, Hans . *Mu'jam Al-Lughab Al-Mu'asbarah Al-Arabiyah Al-Mu'asyarah (A Dictionary Of Modern Written Arabic)*, (ed), J. Emilton Cowan, Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald &Evans Ltd, 1974.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan Konsep dengan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wirardi, J. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Yunus, Muh. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN MALANG PRESS, 2008.